

Merz: Revolusi seni yang membongkar batasan tradisi

Danu Setiyawan, Yati Sugiyarti*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: yati_s@uny.ac.id

Received: 10 July 2025; Revised: 15 July 2025; Accepted: 20 July 2025

Abstrak: *Merz* yang dipelopori oleh Kurt Schwitters mengusung pembebasan terhadap aturan- aturan artistik yang mengikat yang menjadikannya sebagai revolusi dalam bidang seni terutama sastra di Jerman. Schwitters menggambarkan pembebasan tersebut lewat representasi visi tradisional dan modern dalam *Merzgedicht* pertamanya *An Anna Blume*. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan Schwitters dalam menghadapi sebuah perubahan dan mengaitkan tradisi dengan modernitas yang terjadi dalam puisi tersebut Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotis dengan memanfaatkan teori semiotika Riffaterre. Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah puisi „*An Anna Blume*“ karya Kurt Schwitters. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) pembacaan heuristik menggambarkan *Anna Blume* mendobrak konvensi lama, misterius, dan penuh keunikan. (2) Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. (3) Pembacaan hermeneutik menunjukkan tradisi dan inovasi yang harus berdampingan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. (4) Matriks puisi ini adalah pergeseran peran perempuan dalam konteks modernitas dan modelnya adalah tradisi dan inovasi yang harus berdampingan, kemudian model dikembangkan menjadi varian- yang terdapat pada setiap bait, (5) Hipogram potensial dalam puisi ini adalah integrasi antara tradisi dan inovasi dalam menghadapi perubahan. Sementara itu, hipogram aktualnya adalah Revolusi November 1918 dan lahirnya Republik Weimar pada tahun 1919.

Kata Kunci: *Merz*, Puisi , Riffaterre, Semiotika, Tradisi,

Merz: An artistic revolution that dismantles the boundaries of tradition

Abstract: *Merz*, pioneered by Kurt Schwitters, advocates for the liberation from the artistic rules that confine it, making it a revolution in the field of art, particularly in German literature. Schwitters depicted this liberation through the representation of traditional and modern visions in his first *Merz* poem, "An Anna Blume." Therefore, this research aims to elucidate Schwitters' perspective in confronting change and connecting tradition with modernity as depicted in this poem. The approach employed in this research is a semiotic approach utilizing Riffaterre's semiotics theory. The technique used is qualitative descriptive analysis. The primary source of this study is Kurt Schwitters' poem "An Anna Blume." Data collection is conducted through observation, heuristic reading, and hermeneutic reading. The research instrument is the researcher themselves, acting as the human instrument. Data validity is obtained through semantic validity, intrarater, and interrater reliability. Data analysis is carried out using qualitative descriptive analysis. The research findings are as follows: (1) Heuristic reading portrays Anna Blume as breaking old conventions, being mysterious and unique. (2) The discontinuity of expression is caused by meaning replacement meaning deviation, and meaning creation (3) Hermeneutic reading reveals the necessity for tradition and innovation to coexist when facing social and cultural changes. (4) The poem's matrix is the shift in the role of women in the context of modernity, with the model being the coexistence of tradition and innovation. This model is then developed into variants found in each stanza. (5) The potential hypogram in this poem is the integration of tradition and innovation in dealing with change. Meanwhile, the actual hypogram is the November 1918 Revolution and the birth of the Weimar Republic in 1919.

Keywords: Analysis, Poetry, Riffaterre, Semiotic, Tradition



Journal of Culture, Literature and Foreign Language Teaching is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

PENDAHULUAN

Perubahan menuju modernitas merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan harus dihadapi dengan siap. Setelah berakhirnya Perang Dunia I transformasi dan pergolakan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, budaya, juga dalam konteks sejarah di seluruh dunia termasuk di Jerman. Tahun 1919 setelah kehancuran akibat perang, revolusi muncul sebagai respons terhadap tekanan otokrasi lama yang menyesakkan (Ostrowski, 2020: 8). Kelahiran Republik Weimar juga disertai dengan penemuan konsep seni *Merz* oleh Schwitters yang mengusung pembebasan terhadap aturan-aturan artistik yang mengikat yang menjadikannya sebagai revolusi dalam bidang seni modern. Schwitters dengan bentuk *Merz*-nya, menginginkan pembebasan dari tiap belenggu disiplin seni yang ketat. Prinsip tersebut sekilas mirip dengan gerakan *Dadaistische Avantgarde*, yang menentang konvensi budaya dan norma norma yang ada pada saat itu (Campe, 2022: 264). Schwitters terlibat dalam kolaborasi dengan banyak seniman Dada terkemuka pada masanya seperti Hans Arp, Tristan Tzara, Theo van Doesburg, dan Raoul Hausmann. Meskipun memiliki hubungan dengan Dadaisme, Schwitters tetap setia pada kosmos *Merz*-nya sendiri. Bentuk karya puisi *Merz*-nya yang disebut *Merzgedicht* bermain dengan dunia bahasa dan dunia huruf. Schwitters mengintervensi kedua dunia tersebut dengan menghancurkan dan menyusun, menganalisis dan mensintesis tata bahasa, sintaksis, dan semantik yang membuat bahasanya rumit dan sangat tidak beraturan (Grasshof, 2001: 16). Sesuai dengan pernyataan Welles & Warren (1993: 16) bahwa bahasa dalam puisi kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya.

Tahun 1919 saat penemuan konsep seni *Merz*, merupakan tahun perubahan dalam periode *Literatur der Weimarer Republik*. Periode ini penuh dengan perubahan, transformasi, dan pergolakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, budaya, juga dalam konteks Sejarah. Dalam menulis *An Anna Blume* dan mendirikan konsep *Merz*, kreativitas Schwitters bergeser ke arah baru. Puisinya juga mulai menjadi lebih abstrak dan tidak lagi seperti puisi yang ia tulis sebelum tahun 1919 (Collins, 2018: 4). *Merz* merupakan hasil eksperimen Schwitters dengan Dadaisme dan Konstruktivisme. Eksperimen dari perpaduan dua gerakan tersebut merupakan revolusi seni yang dilakukan oleh Schwitters. *Merz* berusaha menjauh dari genre seni tertentu, untuk menuju perpaduan dalam *Gesamtkunstwerk*. Penyatuan seni dan non-seni ke dalam *Merz Gesamttweltbilde* menjadi cita-cita Schwitters

Untuk mendapatkan makna dan pandangan yang dimaksud Schwitters dalam puisi ini, maka diperlukan interpretasi terhadap puisi melalui struktur kebahasaannya. Teori yang dianggap cocok untuk pemaknaan konvensi bahasa yaitu teori semiotik, karena teori semiotik mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Semiotik adalah ilmu sastra yang mengkaji tanda. Umberto Eco (via Nöth, 2000: 127) mengemukakan "*Die Semiotik befasst sich mit allem, was man als Zeichen betrachten kann. Ein Zeichen ist alles, was sich als signifizierender Vertreter für etwas anderes auffassen lässt.*". Semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda, dan tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai agen penanda untuk sesuatu yang lain dengan cara yang signifikan

Semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas makna sebuah tanda. Semiotika secara teoretis dianggap sebagai pengembangan dari aliran strukturalis, membawa pula sastra sebagai lingkup dunia kajiannya. Puisi sebagai salah satu genre sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya harus dilakukan analisis terhadap karya sastra itu.

Riffaterre (via Nöth, 2000: 451) mengungkapkan bahwa "*Begriffe und Dinge indirekt zum Ausdruck, und diese Indirektheit manifestiert sich in Form von Abweichungen, die den Lesern bei der Textrezeption als Erwartungsdurchbrechungen bewußt werden*" yang berarti puisi mengekspresikan konsep dan hal-hal secara tidak langsung, dan ketidaklangsungan ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk penyimpangan, yang disadari oleh pembaca sebagai pelanggaran ekspektasi selama penerimaan teks. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis

puisi „*An Anna Blume*“ menggunakan teori Semiotika Riffaterre untuk memproduksi makna puisi tersebut secara penuh. Teori Semiotika Riffaterre dipilih karena mengemukakan metode pemaknaan khusus yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna karya puisi sebagai sistem tanda-tanda.

Pemaknaan sastra menurut teori semiotik Riffaterre berupa (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978: 1-2), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model dan varian, dan, (4) hipogram atau hubungan intertekstual. Dengan demikian, teori Riffaterre memperhatikan empat tahapan untuk menemukan makna yang terkandung dalam puisi. Tahapan yang dimaksudkan adalah dengan melalui pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978: 2).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotis dengan memanfaatkan teori semiotika Riffaterre dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian serta hipogram dalam puisi *An Anna Blume* karya Kurt Schwitters. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam baris dan bait dalam puisi „*An Anna Blume*“ Schwitters. Adapun langkahnya Adalah dimulai dari pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, hingga hipogram. Sumber data penelitian ini adalah puisi *An Anna Blume* karya Schwitters yang ditulis pada tahun 1919. Puisi yang digunakan disini terdapat pada buku *Poems, Performance Pieces, Proses (sic), Plays, Poetics* karya Kurt Schwitters. Buku ini merupakan salah satu edisi resmi yang terkenal dari puisi *An Anna Blume* yang telah diakui secara luas oleh komunitas sastra. Buku ini berisi kumpulan karya-karya Schwitters yang telah ada sebelumnya, yang kemudian dikelompokkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku setelah kematiannya sebagai penghargaan terhadap warisan intelektual dan seni yang dia tinggalkan. Versi puisi dengan pembagian bait ini membantu pembaca modern memahami konteks dan nuansa puisi yang mungkin sulit dipahami dalam konteks waktu aslinya

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode pengamatan, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Validitas data diperoleh dari pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas menunjukkan seberapa jauh tingkat konsistensi dan replikabilitas dari metode, kondisi, dan hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, yaitu: (1) membaca puisi dengan seksama dan berulang-ulang untuk memperoleh data, (2) melakukan proses pembacaan heuristik, (3) mencari ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada puisi, (4) mendeskripsikan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (5) menentukan matriks, model, dan varian, (6) menentukan hipogram, dan (7) menyimpulkan makna dan pesan yang terkandung dari analisis yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Puisi „*An Anna Blume*“

Puisi „*An Anna Blume*“ adalah salah satu puisi yang diciptakan oleh Kurt Schwitters yang diciptakan pasca Perang Dunia I, dan menjadi wakil gerakan *Dadaistische Avantgarde* dalam *Periode Literatur der Weimarer Republik* di tahun 1919. *Merz* merupakan hasil eksperimen Schwitters dengan Dadaisme dan Konstruktivisme. Konstruktivisme dalam puisi *An Anna Blume* dapat dilihat pada strukturnya yang khas tidak tunduk pada aturan dan belenggu sastra tertentu, serta penggunaan bahasa abstrak yang menciptakan makna baru. Pada puisi ini, Schwitters sangat eksperimental menggunakan banyak permainan kata dan

nonsense untuk menunjukkan *Anna Blume* mewakili visi tradisional dan modern tentang Wanita (Dietrich, 1993: 80). Puisi ini ditulis dengan ciri khas *Merz* Schwitters yang bermain dengan akal dan nonsense yang memicu dorongan kontradiktif. Sifat kontradiktif ini berasal dari representasi tema inversi yang digunakan Schwitters untuk membalikkan tatanan hierarki.

Puisi „*An Anna Blume*“ terdiri dari 8 bait dan 35 baris. Puisi *An Anna Blume* tidak memiliki pola rima yang konsisten dan teratur. Rima dalam puisi ini cenderung bebas dan tidak terikat pada pola tertentu. Susunan larik puisi ini juga tidak beraturan dengan larik 3-3-2-5-4-6-6-6. Kebebasan ini merupakan bagian dari prinsip *Merz*, yang menginginkan pembebasan dari setiap belenggu untuk dapat membentuk secara artistik.

An Anna Blume

- ^{1.} *Oh Du, Geliebte meiner 27 Sinne, ich liebe Dir!*
- ^{2.} *Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, wir?*
- ^{3.} *Das gehört beiläufig nicht hierher!*

- ^{4.} *Wer bist Du, ungezähltes Frauenzimmer, Du bist, bist Du?*
- ^{5.} *Die Leute sagen, Du wärest.*
- ^{6.} *Laß sie sagen, sie wissen nicht, wie der Kirchturm steht.*

- ^{7.} *Du trägst den Hut auf Deinen Füßen und wanderst auf die Hände,*
- ^{8.} *Auf den Händen wanderst Du.*

- ^{9.} *Halloh, Deine roten Kleider, in weiße Falten zersägt,*
- ^{10.} *Rot liebe ich Anna Blume, rot liebe ich Dir.*
- ^{11.} *Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, wir?*
- ^{12.} *Das gehört beiläufig in die kalte Glut!*
- ^{13.} *Anna Blume, rote Anna Blume, wie sagen die Leute?*

- ^{14.} *Preisfrage:*
- ^{15.} *1.) Anna Blume hat ein Vogel,*
- ^{16.} *2.) Anna Blume ist rot.*
- ^{17.} *3.) Welche Farbe hat der Vogel?*

- ^{18.} *Blau ist die Farbe Deines gelben Haares,*
- ^{19.} *Rot ist die Farbe Deines grünen Vogels.*
- ^{20.} *Du schlichtes Mädchen im Alltagskleid,*
- ^{21.} *Du liebes grünes Tier, ich liebe Dir!*
- ^{22.} *Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, wir!*
- ^{23.} *Das gehört beiläufig in die Glutenkiste.*

- ^{24.} *Anna Blume, Anna, A-----N-----N A!*
- ^{25.} *Ich träufle Deinen Namen.*
- ^{26.} *Dein Name tropft wie weiches Rindertalg,*
- ^{27.} *Weißt Du es Anna, weißt Du es schon,*
- ^{28.} *Man kann Dich auch von hinten lesen.*
- ^{29.} *Und Du, Du Herrlichste von allen,*

- ^{30.} *Du bist von hinten, wie von vorne:*
- ^{31.} *A-----N-----N-----A.*
- ^{32.} *Rindertalg träufelt STREICHELN über meinen Rücken.*
- ^{33.} *Anna Blume,*

- ^{34.} *Du tropfes Tier,*
- ^{35.} *Ich-----liebe Dir!*

Kepada Anna Blume

- ¹. Oh Engkau, kekasih dari 27 inderaku, aku mencintaimu!
- ². Engkau, milikmu, dirimu, aku padamu, Engkau padaku, kita?
- ³. Itu tidak seharusnya ada disini!
- ⁴. Siapakah Engkau, wanita yang tak terhitung, Kau adalah, Apakah kau?
- ⁵. Orang-orang berkata, engkau adalah.
- ⁶. Biarlah mereka berkata, mereka tidak tahu, seperti menara gereja berdiri.
- ⁷. Engkau mengenakan topi di kakimu dan berjalan dengan kedua tanganmu,
- ⁸. Dengan tanganmu engkau berjalan.
- ⁹. Halo, pakaian merahmu, terpotong menjadi lipatan putih,
- ¹⁰. Merah aku cinta Anna Blume, merah aku mencintaimu.
- ¹¹. Engkau, milikmu, dirimu, aku padamu, Engkau padaku, kita?
- ¹². Itu seharusnya masuk ke dalam bara dingin!
- ¹³. Anna Blume, Anna Blume Merah, Bagaimana kata orang?
- ¹⁴. Pertanyaan hadiah:
- ¹⁵. 1.) Anna Blume memiliki seekor burung,
- ¹⁶. 2.) Anna Bunga berwarna merah.
- ¹⁷. 3.) Warna apa yang dimiliki burung itu?
- ¹⁸. Biru adalah warna rambut kuningmu,
- ¹⁹. Merah adalah warna burung hijaumu.
- ²⁰. Engkau gadis sederhana dengan pakaian sehari-hari,
- ²¹. Engkau binatang hijau yang kusayangi, aku mencintaimu!
- ²². Engkau, milikmu, dirimu, aku padamu, Engkau padaku, kita!
- ²³. Itu seharusnya masuk ke dalam kotak Gluten.
- ²⁴. Anna Bunga, Anna, A----N----N A!
- ²⁵. Aku meneteskan namamu.
- ²⁶. Namamu menetes seperti lemak daging yang lembut,
- ²⁷. Tahukah engkau Anna, sudah tahukah engkau,
- ²⁸. Seseorang juga dapat membacamu dari belakang.
- ²⁹. Dan engkau, Engkau yang paling indah dari segalanya,
- ³⁰. Engkau dari belakang, seperti dari depan:
- ³¹. A-----N-----N-----A.
- ³². Lemak daging menetes MEMBELAI punggungku.
- ³³. Anna Bunga,
- ³⁴. Engkau binatang yang menetes,
- ³⁵. Aku-----cinta padamu!

B. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah fase pembacaan pertama dalam interpretasi makna puisi. Dalam pembacaan heuristik semua yang tidak biasa dinaturalisasikan menjadi bahasa sehari-hari. Bila perlu kata-kata diberi awalan atau akhiran, juga disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas dalam bahasa yang biasa. Riffaterre (via Nöth, 2000: 451) mengatakan bahwa dalam pembacaan heuristik pembacaan dilakukan untuk menemukan struktur puisi yang tampak tidak gramatikal menurut kompetensi linguistik umum. Interpretasi yang melekat pada teks pada fase ini masih ditentang oleh prinsip ketidaklangsungan, karena teks tersebut tampaknya mengatakan satu hal dan memiliki arti yang lain. Berikut adalah hasil pembacaan heuristik puisi *An Anna Blume* karya Kurt Schwitters.

Puisi *An Anna Blume* karya Kurt Schwitters menunjukkan gambaran *Anna Blume* dengan deskripsi tubuh dan perilaku yang unik dan tidak konvensional. Pada awal puisi digambarkan perasaan cinta penyair kepada *Anna Blume* yang begitu besar dengan permainan kata. Kemudian pada bait kedua penyair bertanya dan meragukan identitas *Anna Blume*. Selanjutnya pada bait ketiga melalui penggunaan bahasa abstrak dan eksperimental, *Anna Blume* digambarkan dengan deskripsi bahwa sosoknya memakai topi di kaki serta berjalan menggunakan kedua tangannya. Berikutnya dalam bait keempat Schwitters menggambarkan gaun merah yang telah terpotong menjadi lipatan putih dan mengungkapkan perasaan cintanya terhadap warna merah dan *Anna Blume*. Di samping itu, disajikan pula pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dikatakan orang tentang *Anna Blume*. Pada bait kelima Schwitters mengajukan pertanyaan hadiah. Pertanyaan ini bisa diartikan sebagai sebuah teka-teki atau pertanyaan retorik yang tidak memiliki jawaban yang pasti dan mencerminkan gaya eksperimental dan permainan kata yang sering digunakan oleh Schwitters dalam karyanya. Kemudian pada bait keenam *Anna Blume* digambarkan melalui deskripsi warnanya yang tidak lazim karena menciptakan kontradiksi antara warna yang diucapkan dan benda sebenarnya berbeda. Elemen-elemen tidak masuk akal dan tidak lazim itu kemudian ditempatkan dalam kotak berisi gluten.

Berikutnya dalam bait ketujuh, Schwitters terus mengutuk keunikan *Anna Blume* dengan mengulang nama "Anna" dalam tata letak huruf yang khas. Dia melanjutkan dengan gambaran tentang menetesnya nama *Anna* seperti lemak sapi yang lembut. Schwitters merayakan keindahan dan kemuliaan *Anna Blume*, dengan menyatakan bahwa dia adalah yang paling indah di antara semuanya. Di bait terakhir Schwitters mengulang-ulang menyebut nama *Anna Blume* dengan cara yang unik. Dan mengakhiri puisi ini dengan pernyataan cintanya pada *Anna Blume* secara dramatis dengan memberikan jeda panjang pada tiap katanya.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An Anna Blume* disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1. Penggantian arti (*Displacing of Meaning*)

Riffaterre (1978: 2) mengatakan bahwa penggantian arti disebabkan oleh bahasa kiasan (*figurative language*). Penggantian arti pada puisi *An Anna Blume* disebabkan oleh simile, metafora, personifikasi, sinekdoki, metonimi, alegori, dan perumpamaan epos. Simile pada baris ke-26, *wie weiches Rindertalg* menggambarkan perubahan dalam pandangan bisa terjadi secara perlahan dan dengan sikap yang lembut, dan simile baris ke-30 *wie von vorne* menggambarkan bahwa pandangan terhadap perempuan lebih kompleks dan melibatkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Berikutnya metafora terdapat pada kalimat pertama *Geliebte meiner 27 Sinne* yang menggambarkan sosok yang lebih kompleks dan kaya dari sekadar pandangan tradisional. Metafora pada baris ke-4 *ungezähltes Frauenzimmer* yang menggambarkan wanita yang memiliki citra baru yang sulit dipahami. Metafora pada baris ke-20 *schlichtes Mädchen im Alltagskleid* menggambarkan aspek tradisional *Anna* dan perlawanan terhadap ekspektasi sosial. Metafora pada baris ke-21 *liebes grünes Tier* menggambarkan aspek modern dalam diri *Anna* serta menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kebebasan, keberanian, dan hak dalam mengungkapkan dan mengejar keinginan dan nafsu mereka.

Metafora pada baris ke-34 *Du tropfes Tier* menggambarkan peran perempuan menjadi lebih aktif serta memiliki kebebasan untuk mengungkapkan keinginan mereka. Kemudian personifikasi terdapat pada kalimat *Rindertalg träufelt STREICHELN über meinen Rücken* yang menggambarkan lemak sapi yang dapat membelai punggung seperti manusia menggambarkan transformasi dalam pandangan terhadap perempuan dalam konteks yang lebih sensual dan intim. Sinekdoki pada baris ke-4 menyatakan kelompok perempuan yang dipandang rendah untuk mewakili pandangan terhadap sosok *Anna Blume* secara sinekdok

(*totum pro parte*). Sinekdoke pada baris ke-18 dan ke-19 menggambarkan sosok *Anna Blume* secara sinekdok (*pars pro toto*) melalui fitur tubuh dan sekelilingnya yang tak wajar.

Selanjutnya metonimi terdapat pada baris ke-15 dalam frasa *ein Vogel* yang menggantikan *eine Freiheit* (kebebasan). Sementara itu, alegori ditemukan pada bait ke-3 yang merupakan penggambaran yang mengisahkan perubahan peran dan pergeseran paradigma yang terjadi pada masa itu, saat perempuan mulai mencari kemandirian dan jalan menuju kebebasan. Alegori pada baris ke-9 dan 10 yang mengkritik konvensi budaya yang membatasi peran perempuan dan mengajukan argumen untuk pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan potensi pribadi mereka di luar peran-peran tradisional yang diharapkan oleh masyarakat. Alegori pada bait ke-5 yang menceritakan perbedaan antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh wanita dalam perjuangan mereka untuk kebebasan dan peran yang lebih mandiri dalam masyarakat modern. Terakhir perumpamaan epos ditemukan pada baris ke-28 sampai 31 yang mengandung makna epik tentang kompleksitas, keragaman perspektif, dan kemungkinan interpretasi yang berbeda-beda terhadap sosok Anna.

2. Penyimpangan arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan atau pemencengan arti itu disebabkan oleh tiga hal (Riffaterre, 1978: 2): 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) nonsense. Penyimpangan arti dalam puisi *An Anna Blume* disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.

Ambiguitas terdapat pada baris ke-4 dengan kata *ungezähltes Frauenzimmer* yang memiliki arti wanita yang pada awalnya direndahkan dalam masyarakat menjadi sulit dipahami dan tidak terikat lagi pada norma tradisional. Pada baris ke-12 ambiguitas muncul pada frasa *Das gehört beiläufig in die kalte Glut* yang memiliki arti itu seharusnya masuk ke dalam bara dingin. Namun pada puisi ini dimaknai sebagai hambatan dan kesulitan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Pada baris ke-13 ambiguitas ditemukan pada frasa *Anna Blume, rote Anna Blume, wie sagen die Leute* yang memiliki arti Anna Blume, merah Anna Blume, apa yang dikatakan orang. Namun pada puisi ini dimaknai sudut pandang yang kritis terhadap bagaimana pandangan dan ekspektasi masyarakat bisa memengaruhi identitas dan persepsi diri seseorang. Pada baris ke-23 ambiguitas hadir melalui frasa *Das gehört beiläufig in die ---- Glutenkiste* yang memiliki arti itu seharusnya masuk ke dalam kotak gluten, namun pada puisi ini dimaknai tradisi dan norma-norma dapat dipertanyakan dan diubah, dan bagaimana penghormatan terhadap mereka tidak selalu harus mengikuti cara yang biasa atau konvensional. Ambiguitas pada baris ke-27 muncul dari pertanyaan *Weißt Du es Anna, weißt Du es schon* yang secara harfiah berarti tahukah kamu Anna, sudahkah kamu tahu, namun pada puisi ini dimaknai sebagai aspek dalam komunikasi yang kompleks dan misterius, ada nuansa dalam pengungkapan perasaan yang tidak sepenuhnya bisa dipahami. Kemudian kontradiksi ditunjukkan pada baris pertama oleh kalimat *Oh Du, Geliebte meiner 27 Sinne* yang menyatakan jumlah inderanya 27, ini berlawanan dengan pandangan umum jumlah indera yang dimiliki manusia yang hanya lima. Kontradiksi dengan efek ironi juga dapat ditemukan pada baris ke-3 oleh kalimat *Das gehört beiläufig nicht hierher*, ini merupakan ironi karena mengatakan bahwa sesuatu tidak seharusnya ada di sana, sementara pernyataan itu sendiri adalah bagian dari puisi tersebut. Pada baris ke-5 dan ke-6, kontradiksi dengan efek ironi ditemukan dalam kalimat *Die Leute sagen, Du wärest da Laß sie sagen, sie wissen nicht, wie der Kirchturm steht* yang menunjukkan pentingnya pendekatan kritis terhadap pandangan dan penilaian dari luar. Dalam baris ke-7 dan ke-8 kontradiksi dengan efek paradoks ditemukan dalam kalimat *Du trägst den Hut auf Deinen Füßen und wanderst auf die Hände dan Auf den Händen wanderst Du* yang menggambarkan Anna memakai topi di kaki dan berjalan dengan tangan, ini menggambarkan aksi yang bertentangan dengan persepsi umum.

Pada baris ke-9 dan ke-10 kontradiksi dengan efek ironi ditemukan pada kalimat *Halloh, Deine roten Kleider, in weiße Falten zersägt dan Rot liebe ich Anna Blume, rot liebe ich Dir* yang menggambarkan pakaian merah dipotong menjadi lipatan putih yang sangat kontras satu sama lain yang menciptakan konflik antara kata-kata dan gambaran yang

diberikan. Dalam baris ke-18 dan ke-19, kontradiksi dengan bentuk paradoks ditemukan dalam kalimat *Blau ist die Farbe Deines gelben Haares* dan *Rot ist die Farbe Deines grünen Vogels* yang menyatakan warna yang saling bertentangan seperti Biru adalah warna rambut kuning dan Merah adalah warna burung hijau. Pada baris ke-20 dan ke-21 kontradiksi dengan bentuk ironi ditemukan dalam kalimat *Du schlichtes Mädchen im Alltagskleid* dan *Du liebes grünes Tier, ich liebe Dir!* yang mengeksplorasi dua deskripsi yang saling berlawanan terhadap Anna, yakni sebagai gadis sederhana namun juga sebagai hewan hijau yang disayangi.

Pada baris ke-28 kontradiksi dengan bentuk ironi ditemukan dalam kalimat *Man kann Dich auch von hinten lesen* karena cara membaca yang konvensional adalah dari depan ke belakang, dan pernyataan ini menggambarkan cara yang tidak lazim untuk membaca. Terakhir kontradiksi yang memiliki efek paradoks ditunjukkan pada baris ke-30 oleh kalimat *Du bist von hinten, wie von vorne*, paradoks ini melibatkan pandangan yang bertentangan dengan bagaimana seseorang terlihat berbeda dari depan dan dari belakang. Selanjutnya nonsense ditunjukkan pada penggunaan angka 27 pada baris pertama untuk menggambarkan jumlah indera yang tidak konvensional. Nonsense pada baris ke-2, 11, dan 22 ditunjukkan oleh kalimat *"Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, wir"*, penggunaan repetisi dan perubahan urutan kata ganti orang kedua yang menciptakan pola yang tidak lazim. Pada baris ke-9 nonsense ditunjukkan pada penggunaan kata *Halloh* dengan imbuhan tambahan "h" yang mengubah kata *"Halo"* menjadi tidak lazim. Pada baris ke-13 nonsense ditunjukkan dengan pengulangan nama Anna Blume dan penambahan kata *röte* yang menciptakan permainan kontras. Baris ke-14 kata *"Preisfrage"* adalah nonsense, karena merupakan penggunaan pertanyaan dari bahasa periklanan yang menciptakan efek teka-teki yang tidak dapat dipecahkan. Baris ke-21 nonsense ditunjukkan lewat penggunaan bentuk tata bahasa yang salah dalam frasa *ich liebe Dir*, yang terdapat juga di baris lain 1, 10, dan 35. Dalam baris ke-31, nonsense ditunjukkan oleh pengulangan huruf-huruf dalam kata Anna dengan tanda hubung untuk efek visual. Dalam baris ke-32, nonsense ditunjukkan oleh penggunaan konstruksi gramatikal yang tidak konvensional dalam kata *STREICHELN*. Terakhir nonsense ditemukan dalam baris ke-35, oleh penggunaan simbol tanda hubung panjang () dengan spasi yang tidak

lazim untuk memisahkan kata dalam kalimat.

3. Penciptaan arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak atau rima dan tipografi. Pada puisi *An Anna Blume* ditemukan *enjambement* dan tipografi, tetapi tidak ditemukan penggunaan pola rima.

a. *Enjambement*

Jika sebuah kalimat melampaui akhir baris ke baris berikutnya, ini disebut pemenggalan baris atau *enjambement*. Pada puisi *An Anna Blume* *enjambement* ditemukan pada bait ke-7 dan 8, pada baris ke-24 dengan ke-25, baris ke-29 dengan ke-30, baris ke-30 dengan ke-31, dan baris ke-33 dengan ke-34

b. Tipografi

Tipografi dalam puisi dapat digunakan untuk menyoroti kata-kata penting, menciptakan ritme dan perasaan yang khas, serta memberikan makna tambahan yang lebih dalam kepada pembaca. Tipografi dalam puisi tersebut seperti penggunaan huruf besar pada awal setiap baris, serta huruf besar untuk kata-kata tertentu, seperti *STREICHELN* dan *Preisfrage* yang memberikan penekanan visual dan ritme yang khas pada kata-kata tersebut. Huruf besar di awal baris juga menciptakan struktur dan pola yang teratur dalam puisi. Tipografi dalam puisi itu juga dapat dilihat dengan penggunaan tanda baca (-----) *Gedankenstrich* yang menciptakan jeda dramatis dan memberikan nuansa ritmik yang unik dalam bacaan. Selanjutnya tipografi ditunjukkan dengan penjorokan teks ke dalam pada bait ke-5 dan pengulangan frasa pada beberapa bait.

D. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif merupakan tahap kedua dalam membaca karya sastra, ketika pembaca memberikan makna berdasarkan konvensi sastra puisi. Riffaterre (via Nöth, 2000: 451) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan tahap kedua pemrosesan teks, ketika pembaca melakukan pemahaman terhadap struktur yang menyimpang melalui pembacaan retroaktif dengan mengintegrasikannya ke dalam semantik teks yang sekarang muncul. Struktur yang sebelumnya dianggap menyimpang dan tidak gramatikal kini dipahami sebagai koheren secara puitis dan gramatikal. Pembacaan hermeneutik pada puisi *An Anna Blume* menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan karakteristik Anna Blume sebagai perwujudan dari wanita modern yang berada dalam transformasi identitas dari sisi tradisional ke sisi modern. Schwitters menggunakan permainan kata, imaji, dan variasi bahasa untuk menciptakan perasaan ketidaksesuaian dan kontradiksi dalam masyarakat yang berubah. Meskipun perempuan mencari kebebasan dan hak-hak baru, masih ada perlawanan dan pertentangan dari pandangan tradisional terhadap peran dan citra wanita baru ini.

Pada awal bait digambarkan bagaimana terjadi perubahan besar dalam hubungan dan peran gender setelah perang Dunia Pertama. Di sini, perempuan tidak lagi dianggap hanya sebagai objek pasif, tetapi memiliki identitas dan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya.

Bait kedua menggambarkan ketidakmampuan masyarakat untuk mengikuti perubahan yang cepat terjadi di era pasca-perang. Perasaan kebingungan dan keterasingan digambarkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dengan cepat. Bait ketiga menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas timbul dalam peran perempuan. Bait keempat menggambarkan adanya ketidaksetaraan dalam peluang dan hasil bagi perempuan dalam perubahan zaman. Meskipun perempuan mencari peluang baru, tidak semua dari mereka memiliki akses yang sama untuk meraihnya.

Pada bait kelima, tradisi ditunjukkan berperan penting dalam membentuk identitas dalam era modernitas. Dalam dunia yang terus berubah, menyesuaikan diri dengan perubahan tetapi tetap mempertahankan akar budaya membentuk landasan bagi identitas yang kuat dan relevan. Bait keenam menggambarkan perubahan yang dapat membawa peluang inovasi dalam bahasa dan pengalaman. Kemudian pada bait ketujuh menggambarkan tradisi dapat mengadopsi elemen-elemen modern yang memiliki nilai positif tanpa mengorbankan identitas budaya. Terakhir pada bait kedelapan menunjukkan bahwa kekuatan inovasi dan eksperimen dapat diintegrasikan dengan akar-akar budaya yang ada, menciptakan harmoni yang kuat antara masa lalu dan masa depan.

E. Matriks, Model dan Varian

Matriks merupakan kata kunci yang menjadi kunci penafsiran puisi. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana. Model adalah bentuk aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi ini dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model diperluas menjadi varian-varian, sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

Matriks dari puisi *An Anna Blume* adalah perubahan dan modernitas pada peran baru perempuan. Schwitters menghadapi perubahan yang terjadi dengan menggabungkan tradisi dan inovasi melalui konsep seni *Merz*. Model dalam puisi ini adalah tradisi dan inovasi yang harus berdampingan. Yang dijabarkan pada setiap baitnya mengenai tahap-tahap pergeseran pandangan dari yang terbatas menjadi lebih kompleks, dengan menyoroti pentingnya integrasi antara tradisi dan inovasi dalam perubahan tersebut. Kemudian model puisi tersebut dijabarkan pada setiap bait puisi yang disebut sebagai varian. Varian dalam puisi *An Anna Blume* terdapat pada bait ke 1,2,3,4,5,6,7,8.

F. Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar belakang atau referensi dalam menciptakan teks atau puisi lain. Puisi tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan puisi sebelumnya.

dalam konteks intertekstualitas. Riffaterre (1978: 23) membagi hipogram menjadi dua, yaitu hipogram aktual dan hipogram potensial. Hipogram aktual adalah kata-kata atau frasa yang secara eksplisit terdapat dalam teks sastra dan langsung memberikan makna kepada pembaca. Sementara itu, hipogram potensial adalah kata-kata atau frasa yang tidak muncul secara eksplisit dalam teks, tetapi memiliki potensi makna tersirat yang bisa diakses oleh pembaca melalui interpretasi dan analisis teks secara lebih mendalam.

Pada puisi *An Anna Blume* karya Kurt Schwitters hipogram potensialnya adalah integrasi antara tradisi dan inovasi dalam menghadapi perubahan. Kemudian hipogram aktual atau yang menjadi latar belakang terbentuknya puisi tersebut adalah Revolusi November 1918 dan lahirnya Republik Weimar pada tahun 1919 yang membuat banyak perubahan dan pergeseran dalam berbagai aspek termasuk peran gender. Pergeseran peran ini menuntut masyarakat menguatkan pandangannya tentang modernitas, namun tetap berpegang pada tradisi sebagai identitas dan akar budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian puisi *An Anna Blume* karya Johann Wolfgang von Goethe dengan analisis semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut (1) pembacaan heuristik menggambarkan Anna Blume mendobrak konvensi lama, misterius, dan penuh keunikan. (2) Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti (simile, metafora, personifikasi, sinekdoki, metonimi, alegori, dan perumpamaan epos), penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*), dan penciptaan arti (*enjambement* dan tipografi). (3) Pembacaan hermeneutik menunjukkan tradisi dan inovasi yang harus berdampingan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. (4) Matriks puisi ini adalah pergeseran peran perempuan dalam konteks modernitas dan modelnya adalah tradisi dan inovasi yang harus berdampingan, kemudian model dikembangkan menjadi varian-yang terdapat pada setiap bait, (5) Hipogram potensial dalam puisi ini adalah integrasi antara tradisi dan inovasi dalam menghadapi perubahan. Sementara itu, hipogram aktualnya adalah Revolusi November 1918 dan lahirnya Republik Weimar pada tahun 1919.

SARAN

Penelitian puisi *An Anna Blume* dapat dilakukan dengan menggunakan teori yang berbeda. Dengan demikian, makna yang didapatkan akan beragam dan menjadi lebih sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Campe, A. L. von. (2022). *Kurt Schwitters Weg zur "Merz" Kunst: Eine Revision*.
- Collins, C. (2016). Anna Blume hat ein Vogel: Madness and identity politics in *An Anna Blume, Sch... The Journal of the Kurt Schwitters Society* (Issue 6/7, 2018), 14–24.
- Collins, C. (2018). 'Who on earth is this Anna Blume?': Anna Blume and identity politics, *Sch... The Journal of the Kurt Schwitters Society*, No. 7 (2018/19), 17–26.
- Dietrich, D. (1993). *The collages of Kurt Schwitters: Tradition and innovation*. Cambridge University Press.
- Fähnders, W. (2010). *Avantgarde und Moderne 1890–1933*. Stuttgart: J. B. Metzler.

- Grasshof, R. (2001). *Einführung Schwitters, Merz und Dada*. Retrieved from https://refubium.fu-berlin.de/bitstream/handle/fub188/3841/08_08_-_kapitel_5.pdf?sequence=9&isAllowed=y
- Nöth, W. (2000). *Handbuch der Semiotik* (2nd ed.). Stuttgart: Metzler Verlag.
- Ostrowski, S. M. (2020). *Eduard Bernstein on the German Revolution*. All Souls College, University of Oxford.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi puisi & prosa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.